

---

**EFEKTIFITAS PEMBERIAN PIJAT TUINA DAN PEMBERIAN TELUR TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BALITA GIZI KURANG DI TPMB P KABUPATEN GARUT TAHUN 2024**

Oleh

Pipih Syaripah<sup>1</sup>, Irma Jayatmi<sup>2</sup>, Hidayani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Indonesia Maju

Email: [1pipihsyaripah@gmail.com](mailto:1pipihsyaripah@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 01-09-2024

Revised: 18-09-2024

Accepted: 23-10-2024

**Keywords:**

Berat Badan, Gizi Kurang,  
Pijat Tuina, Telur

**Abstract:** Kabupaten Garut, prevalensi balita underweight pada tahun 2022 berdasarkan BB/U adalah 13,1% dan berdasarkan BB/TB adalah 3,8%. Berat badan digunakan sebagai indikator terbaik untuk menilai status gizi dan pertumbuhan anak karena sensitif terhadap perubahan kecil, pengukurannya objektif, dan dapat diulangi. Dampak dari gizi kurang yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Maripari saat ini berdampak pada tumbuh kembang anak dimana anak mengalami keterlambatan bicara dan kondisi tubuh sangat kurus. Hasil wawancara kepada 10 orang ibu yang memiliki balita dengan berat badan kurang, ditemukan bahwa balitanya mengalami gangguan nafsu makan dan tidak naik berat badan selama 2 bulan terakhir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pemberian pijat tuina dan pemberian telur terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang. Metode penelitian menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kegiatan ini dilakukan pada bayi sebanyak 2 balita yang mengalami gizi kurang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Pijat tui na efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dengan meningkatkan berat badan sebanyak 0,8 kg selama 14 hari. Telur rebus juga efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dengan meningkatkan berat badan sebanyak 1,2 kg selama 14 hari. Sehingga disimpulkan pemberian telur rebus lebih efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dibandingkan pijat tui na dengan selisih peningkatan sebanyak 0,4 kg selama 14 hari. Diharapkan masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita gizi kurang dapat mengimplementasikan pemberian pijat tuina dan pemberian telur ayam sesuai aturan untuk membantu peningkatan nafsu makan dan kenaikan berat badan balita.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan pembangunan kesehatan salah satunya dengan pemenuhan gizi yang baik. Anak balita, anak usia sekolah, dan ibu hamil merupakan kelompok rawan gizi yang sangat perlu mendapat perhatian khusus karena dampak negatif yang ditimbulkan apabila menderita kekurangan gizi. Masalah gizi merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh negara-negara di dunia. Berat badan balita yang berada di bawah garis merah (BGM) merupakan suatu bentuk peringatan sebagai konfirmasi dan tindak lanjut balita yang mengalami kurang gizi (Fitria Nur Hanifah, 2023).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), prevalensi gizi kurang di dunia meningkat dari 17,6% pada tahun 2015 menjadi 25,0% pada tahun 2020. Anak yang menderita gizi kurang dengan asumsi akan terganggu pertumbuhannya diperkirakan akan meningkat dari 113,4 juta pada tahun 2015 menjadi 218 juta pada tahun 2020. Kondisi ini merupakan gambaran besaran masalah gizi pada anak di dunia saat ini, yang secara langsung berdampak terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan anak dimasa datang (WHO, 2020). Menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021, persentase balita underweight adalah 17%, yang meningkat menjadi 17,1% pada tahun 2022 (SSGI, 2022). Prevalensi balita dengan gizi kurang di Jawa Barat pada tahun 2022 berdasarkan indeks BB/U (Berat Badan per Umur) adalah 14,2% dan berdasarkan BB/TB (Berat Badan per Tinggi Badan) sebesar 6%. Di Kabupaten Garut, prevalensi balita underweight pada tahun 2022 berdasarkan BB/U adalah 13,1% dan berdasarkan BB/TB adalah 3,8% (SSGI, 2022).

Puskesmas Maripari yang merupakan salah satu puskesmas di Kabupaten Garut, prevalensi balita dengan gizi kurang pada tahun 2023 sebanyak 37 orang (8,8%) dari 421 balita yang ditimbang. Hasil penimbangan serentak pada bulan Februari 2024 menunjukkan terdapat 28 balita dengan gizi kurang (6,8%) dari 409 balita, menjadikan Puskesmas Maripari termasuk dalam 5 besar penyumbang prevalensi gizi kurang di Kabupaten Garut (Puskesmas Maripari, 2024).

Berat badan digunakan sebagai indikator terbaik untuk menilai status gizi dan pertumbuhan anak karena sensitif terhadap perubahan kecil, pengukurannya objektif, dan dapat diulangi. Banyak faktor yang mempengaruhi munculnya gizi kurang, salah satunya adalah asupan gizi yang tidak seimbang dalam waktu yang lama akibat gangguan nafsu makan, yang menyebabkan penurunan berat badan pada balita (Kesuma et al., 2015). Asupan makanan merupakan salah satu faktor yang berhubungan erat dengan status gizi balita. Anak dengan asupan makan yang kurang baik cenderung memiliki status gizi yang tidak normal, karena asupan gizi yang tidak mencukupi kebutuhan harian anak (Kemenkes RI, 2021).

Kurang gizi ataupun gizi buruk tentu akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan pada balita terutama pada otak bisa terjadi kerusakan sehingga pertumbuhan dan perkembangan tidak sempurna, padahal di usia balita merupakan masa yang sangat penting untuk proses pertumbuhan dan perkembangan dan mempengaruhi pertumbuhan perkembangan di masa usia selanjutnya (Yunita, 2020). Dampak dari gizi kurang yang ditemukan di wilayah kerja Puskesmas Maripari saat ini berdampak pada tumbuh kembang anak dimana anak mengalami keterlambatan bicara dan kondisi tubuh sangat kurus. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2018) yang menyatakan bahwa dampak dari gizi kurang jika tidak diatasi adalah terganggunya

pertumbuhan fisik maupun mental anak, kehilangan masa hidup balita, dan dampak yang lebih serius dapat menyebabkan timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan kematian.

Tenaga kesehatan dapat menangani masalah pertumbuhan berat badan balita dengan memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) kepada ibu mengenai manfaat pijat/massage pada balita serta meningkatkan pelayanan kesehatan, khususnya bagi kesehatan anak dan balita. Menurut Roesli (2016) salah satu cara mengatasi masalah berat badan adalah dengan memberikan rangsangan dan stimulasi. Pilihan yang dapat diambil adalah dengan cara penerapan pijat tuina. Pijat Tui Na ini merupakan teknik pijat yang lebih spesifik untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memperlancar peredaran darah pada limpa dan pencernaan, melalui modifikasi dari akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik meridian tubuh atau garis aliran energi sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur (Sukanta, dalam Wijayanti, 2019).

Penelitian (Ceria, 2019) menunjukkan berat badan anak balita sebelum dilakukan pijat tui na sebesar 11,62 kg dan setelah pijat tui na 11,81 kg, perbedaan sebesar 0,18 kg atau 180 gram dan terdapat pengaruh yang signifikan pemberian pijat tui na dengan berat badan anak balita sebelum dan sesudah pijat tui na. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratami, 2020) tentang Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di PMB "R" Cipacing Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan dan besarnya kenaikan berat badan antara kelompok eksperimen 0,6 kg sedangkan kelompok kontrol 0,2 kg yang artinya bahwa dengan perlakuan pijat Tui Na kenaikan berat badan balita akan lebih dibandingkan yang tidak diberikan pijat Tui Na.

Selain pijat tuina, salah satu sumber protein hewani yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu dipenuhi dengan konsumsi telur. Kandungan gizi telur terdiri dari : air 73,7%, Protein 12,9 %, Lemak 11,2% dan Karbohidrat 0,9%. Masyarakat Indonesia umumnya mencukupi kebutuhan protein dengan mengkonsumsi telur. Manfaat telur begitu besar dalam kehidupan manusia sehingga telur sangat dianjurkan untuk dikonsumsi anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan (Catur Erty Suksesty, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2022) Dari hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan pemberian PMT olahan telur terhadap perubahan berat badan balita BGM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata berat badan sebelum pemberian PMT olahan telur 8,18 kg, setelah pemberian PMT olahan telur 8,67 kg. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Dedes dkk tahun (2018) terbukti bahwa kurangnya asupan protein nabati akan meningkatkan faktor resiko stunting pada anak usia 2-4 tahun. Hal ini Fungsi lain dari protein adalah untuk mengatur keseimbangan air, pembentukan ikatan-ikatan esensial tubuh, memelihara netralitas tubuh, sebagai pembentuk antibodi, mengatur zat gizi dan sebagai sumber energi.

Menurut Catur Erty Suksesty (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang diberikan perlakuan dengan diberikan makanan tambahan telur adanya peningkatan berat badan. Anak balita yang mendapat protein dari telur mendapatkan manfaat dari telur dapat memperbaiki organ tubuhnya, antara lain otot, kulit dan organ tubuh lainnya. Telur selain berfungsi sebagai zat pembangun untuk memperbaiki organ tubuh, telur juga

mengandung lemak yang berfungsi untuk menambah berat badan, sehingga anak balita yang diberikan konsumsi telur mengalami peningkatan berat badannya. Protein merupakan zat makanan yang sangat penting bagi tubuh karena zat ini disamping berfungsi sebagai bahan bakar dalam tubuh juga berfungsi sebagai zat pembangun dan pengatur. Ibu atau pengasuh dipilih sebagai sasaran atau prioritas utama dalam pelaksanaan program pemberian PMT olahan telur untuk balita, karena ibu dianggap yang paling berpengaruh didalam keluarga terhadap kesehatan dan gizi anak (Catur Erty Suksesty, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk memberikan asuhan kebidanan esensial melalui penyusunan laporan SCLR dengan judul “Efektifitas Pemberian Pijat Tuina dan Pemberian Telur terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang di TPMB P Kabupaten Garut Tahun 2024”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan peneletian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode peneletian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai mana adanya. Studi kasus adalah memahami suatu kasus, orang-orang tertentu atau situasi secara mendalam (Creswell, 2014). Penelitian kualitatif menggunakan metode wawancara terbuka dan observasi untuk memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu secara mendalam. Peneliti mencoba menggali respon yang muncul pada pasien dalam upaya meningkatkan berat badan balita. Peneliti memilih menggunakan metode ini dengan alasan peneliti akan memperoleh gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang perbandingan pemberian pijat tuina dan telur ayam terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang, sehingga data bisa dikumpulkan berupa kata-kata dari naskah wawancara mendalam dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Antara Kasus 1 Dan Kasus 2

Perbandingan Hasil Asuhan Kebidanan Kasus 1 Pijat Tuina dan Kasus 2 Pemberian Telur Rebus di PMB Bidan P Tahun 2024

Tabel 1 Perbandingan Asuhan Kasus 1 Pemberian Pijat Tuina

Asuhan Yang Diberikan	BB Awal	BB Kunjungan Ke-2	BB Akhir	Kenaikan BB
An. Q	9,6 kg	10,0 kg	10,4 kg	0,8 kg

Tabel 2 Perbandingan Asuhan Kasus 2 Pemberian Telur Rebus

Asuhan Yang Diberikan	BB Awal	BB Kunjungan Ke-2	BB Akhir	Kenaikan BB
An. H	9,6 kg	10,2 kg	10,8 kg	1,2 kg

Berdasarkan hasil pemantauan dengan pemberian pijat tuina selama observasi 14 hari adanya peningkatan berat badan dari awal kunjungan sebelum diberikan intervensi yaitu sebesar 9,6 kg menjadi 10,0 kg pada kunjungan ke-2 atau setelah diberikan intervensi 7 hari dan menjadi 10,4 kg pada kunjungan ke-3 atau setelah intervensi 14 hari sehingga didapat kenaikan berat badan sebesar 0,8 kg.

Dan Berdasarkan hasil pemantauan dengan pemberian telur rebus selama 14 hari adanya peningkatan berat badan dari awal kunjungan sebelum diberikan intervensi yaitu sebesar 9,6 kg menjadi 10,2 kg pada kunjungan ke-2 atau setelah diberikan intervensi 7 hari dan menjadi 10,8 kg pada kunjungan ke-3 atau setelah intervensi 14 hari sehingga didapat kenaikan berat badan sebesar 1,2 kg.

### **Pembahasan**

#### **Efektivitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Pijat Tuina terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian pijat Tuina selama 14 hari berdampak pada peningkatan berat badan balita dengan gizi kurang. Pada awal kunjungan, berat badan balita adalah 9,6 kg, yang meningkat menjadi 10,0 kg setelah 7 hari intervensi, dan menjadi 10,4 kg pada kunjungan ke-3 setelah 14 hari intervensi. Total kenaikan berat badan adalah 0,8 kg, yang menunjukkan bahwa pijat Tuina dapat membantu meningkatkan status gizi balita, meskipun kenaikan berat badan yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan metode intervensi nutrisi.

Pijat Tuina adalah teknik pijat tradisional Cina yang menggunakan manipulasi pada titik-titik akupresur untuk merangsang energi vital (Qi) dan meningkatkan aliran darah serta fungsi organ tubuh. Pijat ini sering digunakan dalam pengobatan tradisional untuk mendukung pertumbuhan anak-anak, termasuk mereka yang mengalami malnutrisi atau gizi kurang (Suhardjo, 2021). Dalam konteks peningkatan berat badan, pijat Tuina bekerja dengan memperbaiki metabolisme tubuh, merangsang fungsi pencernaan, serta memperbaiki penyerapan nutrisi. Pada balita dengan gizi kurang, pijat ini dapat membantu meningkatkan fungsi lambung dan usus sehingga penyerapan nutrisi dari makanan lebih efisien (Suhardjo, 2021).

Menurut teori dalam pengobatan tradisional, gangguan pencernaan dan kekurangan energi vital dapat mempengaruhi pertumbuhan anak. Dengan memperbaiki aliran Qi di tubuh melalui pijat Tuina, tubuh anak dapat lebih optimal dalam memproses dan menyerap nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan (Lestari, 2021). Selain itu, pijat Tuina juga dapat merangsang nafsu makan pada balita, yang sangat penting bagi anak-anak dengan gizi kurang yang sering kali mengalami masalah dalam pola makan (Lestari, 2021).

Efek lain dari pijat Tuina adalah peningkatan sirkulasi darah, yang membantu mengoptimalkan distribusi nutrisi ke seluruh tubuh (Pratiwi, 2022). Dengan demikian, walaupun pijat Tuina bukanlah sumber langsung peningkatan berat badan, teknik ini mendukung proses metabolisme dan pencernaan yang lebih baik, sehingga berkontribusi terhadap kenaikan berat badan secara bertahap pada balita dengan gizi kurang (Pratiwi, 2022).

Penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian sebelumnya mengenai manfaat pijat Tuina untuk pertumbuhan anak. Penelitian oleh Rahmawati (2021) menunjukkan bahwa pemberian pijat Tuina selama 14 hari meningkatkan berat badan balita sebesar 0,7

kg pada balita dengan gizi kurang. Studi lain oleh Lestari (2020) juga menemukan bahwa pemberian pijat Tuina meningkatkan nafsu makan dan berat badan anak-anak dengan gizi kurang, dengan rata-rata kenaikan berat badan 0,8 kg setelah 14 hari intervensi. Kedua penelitian ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pijat Tuina dapat berkontribusi terhadap peningkatan berat badan meskipun secara bertahap.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan berat badan balita setelah intervensi pijat Tuina disebabkan oleh perbaikan fungsi pencernaan dan peningkatan nafsu makan yang dirangsang oleh teknik pijat ini. Meskipun peningkatan berat badan yang dihasilkan relatif lebih kecil dibandingkan dengan intervensi nutrisi, peneliti berasumsi bahwa pijat Tuina tetap memberikan efek positif dalam mendukung proses peningkatan berat badan balita gizi kurang melalui mekanisme perbaikan metabolisme dan pencernaan.

### **Efektivitas Sebelum dan Sesudah Diberikan Telur terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang**

Pemberian telur rebus selama 14 hari juga menunjukkan peningkatan berat badan yang signifikan pada balita dengan gizi kurang. Pada awal kunjungan, berat badan balita tercatat sebesar 9,6 kg, yang meningkat menjadi 10,2 kg setelah 7 hari, dan mencapai 10,8 kg setelah 14 hari. Total kenaikan berat badan sebesar 1,2 kg menunjukkan bahwa telur sebagai sumber protein hewani memberikan kontribusi yang kuat terhadap peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi balita.

Telur dikenal sebagai sumber protein hewani berkualitas tinggi karena mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan dan perbaikan jaringan. Protein berperan dalam membangun dan memperbaiki jaringan tubuh, termasuk otot, kulit, dan organ dalam. Pada balita dengan gizi kurang, kebutuhan akan protein meningkat untuk memperbaiki jaringan yang rusak akibat malnutrisi. Kandungan protein dalam telur membantu memenuhi kebutuhan ini, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan berat badan dan perbaikan status gizi (Sari, 2021).

Selain protein, telur juga mengandung vitamin dan mineral penting, seperti vitamin A, D, E, dan B12, serta zat besi dan selenium (Widya, 2022). Vitamin D dalam telur membantu penyerapan kalsium, yang penting untuk pertumbuhan tulang. Zat besi, yang berperan dalam pembentukan hemoglobin, penting untuk menjaga kadar oksigen dalam darah dan mencegah anemia, yang sering dialami oleh balita dengan gizi kurang. Dengan demikian, pemberian telur secara rutin selama intervensi mendukung peningkatan berat badan dan kesehatan secara keseluruhan (Widya, 2022).

Telur juga kaya akan lemak sehat, seperti asam lemak omega-3, yang berperan dalam perkembangan otak dan sistem saraf pada balita (Suhardjo, 2021). Selain itu, lemak ini berfungsi sebagai sumber energi tambahan yang penting bagi anak-anak yang mengalami defisit kalori. Dengan asupan kalori yang cukup, anak-anak dapat meningkatkan berat badan secara signifikan selama periode pertumbuhan. Kombinasi protein, lemak sehat, dan mikronutrien dalam telur menjadikannya salah satu makanan paling efektif untuk memperbaiki status gizi balita yang kekurangan gizi (Suhardjo, 2021).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas telur dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang. Penelitian oleh Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa pemberian telur selama 14 hari meningkatkan berat badan

balita sebesar 1,1 kg pada anak-anak dengan status gizi kurang. Penelitian oleh Dewi (2022) juga menemukan bahwa konsumsi telur secara teratur dapat meningkatkan berat badan balita sebesar 1,2 kg dalam dua minggu, dengan p-value <0,05. Kedua penelitian ini mendukung temuan bahwa telur sebagai sumber protein hewani memberikan hasil yang signifikan dalam peningkatan berat badan balita.

Peneliti berasumsi bahwa peningkatan berat badan balita yang signifikan setelah intervensi telur disebabkan oleh kandungan protein dan nutrisi yang lengkap dalam telur, yang mendukung pertumbuhan jaringan tubuh dan peningkatan asupan energi. Peneliti juga berasumsi bahwa konsumsi telur secara teratur memberikan asupan gizi yang memadai untuk memperbaiki status gizi balita dengan defisit protein dan kalori, sehingga mendukung peningkatan berat badan yang signifikan dalam waktu singkat.

### **Perbandingan Efektivitas Pemberian Pijat Tuina dan Pemberian Telur terhadap Peningkatan Berat Badan Balita Gizi Kurang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pemberian pijat Tuina maupun telur efektif dalam meningkatkan berat badan balita dengan gizi kurang, namun pemberian telur memberikan hasil yang lebih signifikan. Pada kelompok yang menerima pijat Tuina, peningkatan berat badan tercatat sebesar 0,8 kg setelah 14 hari, sementara pada kelompok yang menerima telur, peningkatan berat badan mencapai 1,2 kg dalam periode yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemberian nutrisi langsung, seperti telur, memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan berat badan balita dibandingkan dengan metode non-nutrisi seperti pijat Tuina.

Secara teori, pemberian nutrisi yang langsung mengandung protein berkualitas tinggi, seperti telur, lebih efektif dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang dibandingkan dengan metode seperti pijat. Protein dan lemak dalam telur langsung diserap tubuh dan digunakan untuk pertumbuhan, pembentukan otot, dan penyimpanan energi (Astuti, 2021). Nutrisi yang terdapat dalam telur, seperti vitamin dan mineral, juga mendukung proses metabolisme dan membantu memperbaiki defisit gizi yang dialami oleh balita dengan gizi kurang (Astuti, 2021).

Sementara itu, pijat Tuina bekerja melalui mekanisme tidak langsung, yaitu dengan memperbaiki fungsi pencernaan dan meningkatkan nafsu makan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan asupan makanan (Pratiwi, 2022). Meskipun pijat Tuina memiliki efek positif terhadap metabolisme dan kesehatan pencernaan, efek ini membutuhkan waktu lebih lama untuk terlihat dibandingkan dengan efek langsung dari pemberian nutrisi seperti telur. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pemberian makanan yang kaya protein dan energi seperti telur memberikan hasil yang lebih cepat dalam meningkatkan berat badan (Pratiwi, 2022). Namun, penting untuk diingat bahwa pijat Tuina juga memberikan manfaat tambahan, seperti memperbaiki sirkulasi darah dan meredakan stres pada balita, yang dapat mendukung kesejahteraan secara keseluruhan (Sari, 2021). Kombinasi antara metode intervensi non-nutrisi dan nutrisi dapat memberikan hasil yang optimal dalam peningkatan status gizi balita, terutama pada kasus-kasus malnutrisi yang parah (Sari, 2021).

Penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang membandingkan efek intervensi nutrisi dan non-nutrisi terhadap status gizi balita. Studi oleh Dewi (2021) menunjukkan bahwa pemberian telur lebih efektif dalam meningkatkan berat badan balita gizi kurang dibandingkan dengan terapi non-nutrisi seperti pijat. Penelitian oleh Lestari

(2020) juga mendukung hasil ini, dengan menemukan bahwa pemberian makanan yang kaya protein memberikan hasil peningkatan berat badan yang lebih cepat dan signifikan dibandingkan dengan metode non-nutrisi. Kedua penelitian ini memperkuat temuan bahwa intervensi nutrisi langsung lebih efektif dalam jangka pendek.

Peneliti berasumsi bahwa perbedaan efektivitas antara pijat Tuina dan pemberian telur dalam meningkatkan berat badan balita disebabkan oleh perbedaan mekanisme kerja. Nutrisi yang langsung dikonsumsi, seperti telur, memberikan dampak yang lebih cepat dan signifikan terhadap peningkatan berat badan karena protein dan kalori yang terkandung dalam telur langsung digunakan tubuh untuk pertumbuhan. Sementara itu, pijat Tuina mendukung peningkatan berat badan melalui perbaikan metabolisme, tetapi efeknya lebih lambat dibandingkan dengan intervensi nutrisi. Peneliti berasumsi bahwa kombinasi kedua metode ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam memperbaiki status gizi balita.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemantauan perbandingan efektivitas pemberian Pijat Tuina dan Pemberian Telur di PMB Ny. P terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang di PMB Ny. P Kabupaten Garut tahun 2024 diketahui bahwa:

1. Pemberian pijat tui na efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dengan meningkatkan berat badan sebanyak 0,8 kg selama 14 hari.
2. Pemberian telur rebus efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dengan meningkatkan berat badan sebanyak 1,2 kg selama 14 hari.
3. Pemberian telur rebus lebih efektif terhadap peningkatan berat badan balita gizi kurang dibandingkan pijat tui na dengan terdapat selisih peningkatan berat badan sebanyak 0,4 kg selama 14 hari.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arianto, H, 2014, Modul Kuliah Metode Penelitian, Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- [2] Arikunto, S., (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Rineka Cipta, Jakarta.
- [3] Ariyanti, Kesbi FG, Tari AR, Siagian G, Jamilatun S, Barroso FG, (2021). Pengaruh Tui Na massage terhadap picky eater pada balita. *J Apl Teknol Pangan*.4(1):1-2.
- [4] Asih, Y., & Mugiati, M. (2018). Pijat Tuna Efektif dalam Mengatasi Kesulitan Makan pada Anak Balita. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(1), 98-103.
- [5] Ceria I, Arintasari F. (2019). Pengaruh pemberian pijat Tui Na dengan berat badan anak balita the influence of Tui Na massage with weight of. *univ respati Yogyakarta*.469-75.
- [6] Ceria, I., & Arintasari, F. (2019, December). Pengaruh Pemberian Pijat Tui Na Dengan Berat Badan Anak Balita. In *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu (Vol. 1, No. 2, pp. 469-475)*.
- [7] Ceria, I., & Arintasari, F. (2023). EFEKTIFITAS PIJAT TUI NA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN ANAK BALITA UNTUK MENGOPTIMALKAN TUMBUH KEMBANG. *THE SHINE CAHAYA DUNIA NERS*, 8(01), 1-11.
- [8] Dinkes Garut, (2022), Profil Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2022, Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, Garut.
- [9] Dinkes Jabar, (2021), Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat 2021, Dinas Kesehatan

- Provinsi Jawa Barat, Bandung.
- [10] Henri, (2018), Gizi pada Balita. *Angew chemie int ed* 6(11), 951–952.6(11):7–24.
- [11] Kemenkes, R. I. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI. Jakarta.
- [12] Maryunani, A. (2015) *Inisiasi Menyusu Dini, Asi Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Cv.Transinfomedia.
- [13] Masri, E., Sari, W. K., & Yensasnidar, Y. (2020). Efektifitas Pemberian Makanan Tambahan dan Konseling Gizi dalam Perbaikan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 7(2), 28-35.
- [14] Molika, E. (2014) *Buku Pintar Mpsi: Bayi 6 Bulan Sampai 2 Tahun*. Lembar Langit Indonesia.
- [15] Munjidah A munjidah, Anggraini F dwi. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Status Pertumbuhan Pada Balita Dengan Status Kms T. *J Heal Sci*. 2019;12(1):21–9.
- [16] Noflidaputri, R., Meilinda, V., & Hidayati, Y. (2020). Efektifitas pijat tui na dalam meningkatkan berat badan terhadap balita di wilayah kerja puskesmas lintau buo. *Maternal Child Health Care*, 2(1), 240-244.
- [17] Notoatmodjo, S., (2018), *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta.
- [18] Pangesti, T. (2016) 'Hubungan Pemberian Makanan Pendaamping Air Susu Ibu (Mp Asi) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Suluk Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun. *Skripsi. Program Studi Keperawatan*'. Madiun: Stikes Bakti Husada.
- [19] Pratami BN, Choirunissa R, Rifiana AJ. Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di Pmb "R" Cipacing Kabupaten Sumedang. *J Ilm Kesehat*. 2020;12(2):179–86.
- [20] Pratami, B. N., Choirunissa, R., & Rifiana, A. J. (2020). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di Pmb "R" Cipacing Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 179-186.
- [21] Puskesmas Maripari, (2021), *Laporan Bulanan Kesehatan Puskesmas Maripari*, Pusat Kesehatan Masyarakat Maripari, Garut.
- [22] Retnani, I. (2022). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Calon Akseptor KB Implant Di Klinik Ramdani Husada (Doctoral dissertation, ITSK RS dr. Soepraoen)*.
- [23] Roesli, U. (2015). *Pedoman pijat bayi*. Jakarta : Trubus Agriwidya.
- [24] Sastroasmoro, S. dan Ismail, S., (2014), *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis*, CV Agung Seto, Jakarta.
- [25] Sugiyono, (2017), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitataif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Alfabeta, Bandung.
- [26] Susanti, D. R., Widowati, R., & Indrayani, T. (2020). The Effectiveness Of Tui Na Massage On Difficulties Of Eating In Children 1-3 Years Age In South Tangerang City In 2020. *Health Media*, 2(1), 30-37.
- [27] Waryana (2015) *Gizi Reproduksi*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka Rihama.
- [28] Wijayanti T dan Sulistiani A. (2020) Efektifitas pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan balita usia 1 – 2 tahun 2020.
- [29] Wijayanti, T., & Sulistiani, A. (2019). Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1–2 Tahun. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 10(2), 60-65.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN